

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses pewarisan seni budaya oleh berbagai komunitas budaya sangat memberikan arti penting dalam pengembangan kesenian Jawa Barat, dan ini dapat dilihat dari keterlibatan generasi mudanya. Berpijak dari hal tersebut, maka beberapa alasan yang perlu kita ketahui diantaranya adalah seni budaya daerah Jawa Barat yang sangat variatif, seperti seni karawitan, seni tari, seni drama dan seni budaya lainnya, hal ini menunjukkan bahwa potensi daerah Jawa Barat sangat diperhitungkan dalam bidang seni budayanya. Begitu pula dengan perbedaan bentuk karawitannya, dimana perbedaan itu terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya perbedaan bentuk instrument, dan perbedaan bentuk penyajiannya. Dari sekian banyak jenis kesenian daerah yang ada di Jawa Barat terdapat salah satu jenis kesenian khas Sumedang yaitu seni Tarawangsa. Seni Tarawangsa hanya dapat ditemui di beberapa daerah saja, diantaranya: daerah Rancakalong (Kabupaten Sumedang), Cibalong, Cipatujah (Tasikmalaya Selatan), Banjaran, Ciparay (Bandung), dan Kanakes (Banten Selatan).

Tarawangsa merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang ada di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dedi Saputra selaku sekretaris di sanggar Tarawangsa Sunda Lugina (26-12-2017) Istilah Tarawangsa sendiri memiliki dua pengertian: 1) alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi, 2) nama dari salah satu jenis musik tradisional Sunda. (Dalam Sunda Lugina 2012:14).

(Dalam sasaki, 2007:30) Tarawangsa keberadaanya lebih tua dari pada rebab, alat gesek yang lain. Rebab muncul di tanah Jawa setelah zaman Islam sekitar abad ke 14-15, merupakan adaptasi dari alat gesek bangsa Arab yang dibawa oleh para penyebar Islam dari tanah Arab dan India. Setelah kemunculan rebab, Tarawangsa biasa pula disebut dengan nama *rebab jangkung*, (rebab tinggi), karena ukuran tarawangsa umumnya lebih tinggi dari pada rebab. Sebagai alat musik gesek, tarawangsa tentu saja dimainkan dengan cara digesek. Akan tetapi yang digesek hanya satu dawai, yakni dawai yang paling dekat dengan pemain sementara dawai yang satunya lagi dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk tangan kiri. Kemudian sebagai nama salah satu jenis musik, tarawangsa merupakan sebuah ensemble kecil yang terdiri dari sebuah Tarawangsa dan sebuah alat petik tujuh dawai yang menyerupai kecapi, yang disebut Jentreng.

Tarawangsa sebagai salah satu wujud kearifan lokal Sunda yang menempuh proses perjalanan yang panjang, dan hingga kini masih dipelihara oleh masyarakat Rancakalong. Namun demikian ditengah derasnya pengaruh kebudayaan lain, oleh karena itu perlu dilakukan upaya nyata untuk mewariskan dengan cara proses pewarisan terhadap generasi muda Rancakalong sehingga eksistensi tarawangsa dapat dipertahankan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui regenerasi pelaku seni tarawangsa tersebut, dalam hal ini grup tarawangsa Sunda Lugina telah berupaya untuk mewariskannya kepada generasi muda.

Mengetahui telah mengalami perubahan bentuk asli tarawangsa, para *sesepuh* dan seniman yang ada di kota Sumedang khususnya Kecamatan

Rancakalong, telah melakukan tindakan pelestarian berupa pewarisan kesenian Tarawangsa. Pewarisan budaya Menurut C.H Colley (2005:43) adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda.

Pada tiga tahun yang lalu tarawangsa hampir mengalami kesulitan dalam regenerasi, hal ini menurut bapak Pupung disebabkan oleh ketiadaan generasi penerus seni Tarawangsa. Maka atas dasar itu bapak Pupung beserta dengan para *sesepuh* di sanggar Sunda Lugina sangat antusias untuk mewariskan kesenian Sunda khas Rancakalong tersebut kepada generasi muda Rancakalong, yaitu dengan cara mengadakan proses pelatihan (pembelajaran) rutin dan pertunjukan tarawangsa di sanggarnya. Bapak Pupung sangat menyayangkan sekali dalam melestarikan seni tarawangsa hanya orang-orang sepuh saja, hal ini beliau rasakan, bahwa masih sedikit sekali yang peduli dengan eksistensi seni tarawangsa pada saat ini. Maka dari dasar tersebut beliau dan para *sesepuh* mencoba melakukan proses penggenerasian seni tarawangsa dalam bentuk pelatihan pada generasi muda, khususnya untuk disekitar Rancakalong dengan harapan seni tarawangsa tetap lestari.

Sebagaimana telah disinggung di atas, waditra atau alat musik pokok seni tarawangsa terdiri dari Tarawangsa dan Jentreg. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Pupung Supena (18-10-2017) selaku ketua di sanggar Tarawangsa Sunda Lugina, beliau sependapat dengan sistem klasifikasi instrumen dari Curt Sachs dan Hornbostel (dalam sunda lugina 2015:27). Yaitu tarawangsa sebagai *Chordophone* dan *jentreg* juga diklasifikasikan sebagai *Chordophone*. Sedangkan cara memainkannya Tarawangsa sebagai alat gesek dan *jentreg*

diklasifikasi sebagai alat petik. Alat musik Tarawangsa terbuat dari kayu kenanga, dadap, dan kemiri. Dalam *ensemble* Tarawangsa berfungsi sebagai pembawa melodi (memainkan lagu), sedangkan *jentreng* berfungsi sebagai pengiring (mengiringi lagu).

Seni Tarawangsa adalah hasil seni budaya masyarakat Sunda yang termasuk kedalam seni karawitan dan merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia Sunda. Seni Tarawangsa memiliki makna filosofis yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Pengertian kearifan lokal menurut Rahyono (2008:14) dalam skripsi Nisa Mustika (2012) Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Maka dalam hal tersebut peran serta generasi muda dan pemerintah sangat diperlukan dalam pelestarian dan pengembangan seni Tarawangsa.

Berdasarkan pijakan di atas, maka sebagai bentuk kepedulian dan rasa cinta kepada kesenian tarawangsa. Peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Proses Pewarisan Seni Tarawangsa Sanggar Sunda Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Sumedang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini disusun dalam berbagai pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pewarisan tarawangsa di sanggar Sunda Lugina pada generasi muda Rancakalong?
2. Bagaimana Jalannya proses kegiatan pelatihan dalam rangka pewarisan seni Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina?
3. Sejauh mana peran serta generasi muda pada seni Tarawangsa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan tarawangsa di sanggar Sunda Lugina pada generasi muda Rancakalong.
2. Untuk mengetahui bagaimana jalannya proses kegiatan pelatihan dalam rangka pewarisan seni Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran serta generasi muda pada seni Tarawangsa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak khususnya:

1. Peneliti

Untuk Menambah pengalaman, wawasan dan pembelajaran buat peneliti terhadap pewarisan kesenian Tarawangsa melalui kegiatan pertunjukan dan pelatihan yang berhubungan dengan kesenian Tarawangsa.

2. Sanggar Tarawangsa Sunda Lugina

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi sanggar Sunda Lugina untuk eksis dan tetap mewariskan kesenian Tarawangsa pada generasi muda di Kecamatan Rancakalong khususnya, dan Kabupaten Sumedang pada umumnya.

### 3. Kepentingan akademik

Sebagai referensi data study-study selanjutnya yang berkaitan tentang kesenian Tarawangsa.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentistas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Adapun fungsi tinjauan pustaka buat peneliti adalah: 1) Sebagai sumbangan keilmuan dan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peneliti, 2) Untuk mengetahui penelitian sebelumnya berhasil atau tidak, sebagai acuan untuk melakukan langkah-langkah pemikiran yang benar, 3) Untuk mengetahui apakah penelitian yg akan kita lakukan sudah pernah diteliti orang lain atau belum, 4) Menghindari penjiplakan penelitian, dan 5) Meningkatkan pemahaman kita tentang hal yg akan kita teliti.

Sejauh penulis ketahui, belum banyak penelitian lain yang mengambil judul “Proses Pewarisan Seni Tarawangsa Sanggar Sunda Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Sumedang”

Namun demikian dari hasil penelusuran terdapat beberapa hasil penelitian yang bertemakan tentang pewarisan seni Tarawangsa:

Pertama, skripsi Reni Nuraini (2013)) Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang berjudul “*Pewarisan Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang*” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Kedua, skripsi Yuyun Yuniarti (2012) Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul "*Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tarawangsa Untuk Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan*" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan korelasional.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987:27) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif mengandung unsur etnografi. Metode etnografi menurut Endraswara, (2006:50) adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Data lapangan dalam penelitian ini merupakan deskripsi budaya masyarakat Rancakalong yang mempunyai hubungan dengan kesenian tarawangsa sebagaimana adanya.

Dari paparan di atas maka hemat peneliti, penelitian kualitatif dan metode etnografi sangat tepat dengan maksud peneliti ingin mengangkat seni tradisi tarawangsa secara ilmiah dan dengan pertunjukan ritualnya.

### **1.7 Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Desa Rancakalong Rt 04 Rw 08 Dusun 3 Pasir Talang Rancakalong kode pos 45361. Sumedang. Jarak yang ditempuh dari

Sumedang kota ke tempat penelitian sekitar 13,8 Km atau kurang lebih 30 menit dan 1 Km dari terminal Rancakalong.

Sedangkan jadwal penelitian, pelaksanaan observasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu observasi pengumpulan data pertunjukan mulud dan pelatihan yang dilakukan pada tanggal 20 november 2017 sampai 23 Desember. Observasi data lisan dan tulisan 25 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017 yaitu antara bulan Oktober 2017 sampai bulan Januari 2018.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data (Instrumen Penelitian) agar data terkumpul sesuai dengan kepentingan penelitian dan tujuan yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### **1.8.1 Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat seluruh data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dengan harapan dapat tercapainya tujuan yang diharapkan dalam kegiatan observasi, yaitu mengetahui situasi, kondisi, dan hal-hal yang dibutuhkan. Dalam hal ini data-data mengenai proses pewarisan kesenian tarawangsa pada generasi muda Rancakalong.

### **1.8.2 Wawancara**

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung, agar mendapatkan jawaban terhadap permasalahan peneliti secara

langsung melakukan wawancara terhadap bapak Pupung dan beberapa anggota grup yang ada di sanggar Sunda Lugina. Pertanyaan mengacu terhadap masalah yang akan diteliti diantaranya: bagaimana proses pewarisan seni tarawangsa sanggar Sunda Lugina pada generasi muda Rancakalong, dan peran serta generasi muda terhadap proses pewarisan seni tarawangsa tersebut.

### 1.8.3 Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini atau studi pustaka diperoleh dari berbagai sumber diantaranya dokumen, karya ilmiah, buku referensi, naskah dan skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penulisan penelitian ini, penulis mencantumkan data yang diperoleh sebagai bahan referensi yang ditulis bagian daftar pustaka.

### 1.8.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara foto, merekam audio dan visual. Dengan memperoleh data yang sesuai dimaksudkan dengan tujuan untuk memperkuat penelitian.

## 1. 9 Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan observasi, manfaat observasi, lokasi dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi informasi dan teori-teori para ahli yang menjadi dasar penulisan laporan observasi.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah dibahas dalam Bab 1 dan Bab II, semua prosedur dan tahapan penelitian akan dijelaskan mulai dari tahap persiapan sampai penelitian berakhir.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai semua kegiatan yang dilakukan, dari pengumpulan data, proses pelaksanaan hingga hasil observasi yang diperoleh.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian akhir yang menyajikan rangkuman atas hasil analisa dan pembahasan, yang terbagi dalam dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran